

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) merupakan masalah serius yang berpotensi menjadi ancaman bagi generasi muda. Hal ini dipertegas oleh BNN (2013) bahwa Indonesia masuk darurat NAPZA. Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2013 bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2008, angka prevalensi penyalahguna narkoba nasional sebesar 1,99% dari penduduk Indonesia (3,6 juta orang) dan diproyeksikan pada tahun 2016 akan mengalami kenaikan menjadi 2,8% atau sekitar 5,1 juta orang (BNN, 2013). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa usia pertama kali menggunakan NAPZA adalah kelompok usia 15-18 tahun dengan rentang termuda sekitar 10 tahun. Hawari (2002) juga menjelaskan bahwa penyalahgunaan NAPZA sudah mencapai 3,4 juta orang, dan 80% diantaranya berusia remaja. Data BNNP DIY 2014 menyebutkan bahwa penyalahgunaan NAPZA di DIY pada tahun 2014 mencapai 62.228 orang dan 50% diantaranya adalah remaja. Dengan demikian usia remaja rentan sebagai penyalahgunaan NAPZA (BNN,2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan AA pada tanggal 15 Juli 2015 di sekolah B, diperoleh gambaran bahwa remaja cenderung bersikap positif terhadap penyalahgunaan NAPZA karena penyalahgunaan NAPZA bukanlah sesuatu yang asing atau baru dikalangan remaja.

“Menurut saya NAPZA tu ga terlalu berbahaya yang penting make tu jangan berlebihan dan terus menerus, Saya tuh, sejak SMP uda terbiasa mbak, melihat pemuda-pemuda kampung saya make ganja, tapi mereka tetap baik kok, sopan, yah.. hanya untuk senang-senang aja kali, ngumpul-ngumpul sambil make-make sedikit, asal ga ketergantungan ya ga apa-apa kan mbah?kalau saya sich, ga mau make, mahal barangnya, takut dikeluarin dari sekolah kalau ketahuan..”.

Melihat fenomena keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan NAPZA yang semakin marak (BNN, 2013) menimbulkan pertanyaan, mengapa remaja cenderung bersikap positif terhadap penyalahgunaan NAPZA? bagaimana mungkin siswa-siswa yang sebenarnya mampu berpikir rasional bersikap positif atau mendukung penyalahgunaan NAPZA. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan mencegah sikap remaja bersifat positif terhadap penyalahgunaan napza. Seandainya faktor-faktor pendorong dan pencegah ini dapat diketahui, maka kemungkinan penanganan kasus NAPZA akan lebih terarah, sistematis dan efektif

Sikap merupakan kesediaan bereaksi terhadap suatu objek (Gerungan, 1986). Aswar (1995) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap, yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif dan konatif. Dengan demikian, sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA adalah reaksi remaja terhadap penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya baik secara kognitif, afektif maupun konatif.

Myers (2014) menyatakan bahwa sikap membentuk perilaku. Hal ini berarti bahwa perilaku penyalahgunaan NAPZA dimulai dengan sikap positif terhadap penyalahgunaan NAPZA. Sikap remaja yang positif atau mendukung

penyalahgunaan NAPZA akan membentuk pemikiran dan perilaku remaja untuk menyalahgunaan NAPZA di kemudian hari (Trisakti 2014).

Hawari (1996) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap penyalahgunaan NAPZA yaitu faktor predisposisi, faktor kontribusi, dan faktor pencetus. Variabel-variabel yang masuk di dalam faktor predisposisi ini diantaranya kepribadian individu seperti kecemasan, depresi, atau adanya gangguan kepribadian antisosial. Variabel-variabel yang masuk dalam faktor kontribusi diantaranya adalah kondisi keluarga, keutuhan keluarga, kesibukan orang tua dan hubungan interpersonal di dalam keluarga itu sendiri. Variabel-variabel yang masuk di dalam faktor pencetus diantaranya pengaruh teman sebaya (*peer groups*) dan kemudahan memperoleh NAPZA.

Larson (Safaria 2005) menemukan bahwa remaja dengan religiusitas rendah bersikap cenderung mendukung penyalahgunaan NAPZA sehingga mempunyai resiko besar untuk menyalahgunakan NAPZA dibandingkan dengan remaja dengan religiusitas tinggi. Penelitian Hawari (1992) menemukan bahwa ketaatan menjalankan ibadah pada remaja memberikan pengaruh besar dalam mencegah terlibatnya individu dalam penyalahgunaan NAPZA. Pada kelompok yang taat menjalankan ibadah hanya 30% yang terlibat NAPZA dibandingkan yang tidak taat dalam menjalankan ibadahnya sebesar 70,7%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang bersikap positif atau mendukung penyalahgunaan NAPZA cenderung menggunakan NAPZA dikemudian hari.

Menurut Hawari (2002) religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang dikespresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Hal ini berarti bahwa penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dan melakukan kegiatan keagamaan setiap hari dapat membentuk sikap negatif remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA.

Berdasarkan hasil penelitian Rohila (2010) menunjukkan bahwa religiusitas mempunyai hubungan yang signifikan dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA, sehingga religiusitas yang tinggi membentuk sikap negatif remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA.

Demikian pula dengan kepercayaan diri dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat membentuk sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA. Menurut Lautser (2012) kepercayaan diri secara umum merupakan bagian penting dan karakteristik kepribadian seseorang yang dapat memfasilitasi kehidupan seseorang. Kepercayaan diri tinggi membentuk remaja untuk fokus pada kekuatan diri dibandingkan dengan kelemahan sehingga membangkitkan kemampuannya dalam menolak hal-hal negatif yang dapat mempengaruhinya. Menurut Fatimah (2006), individu dengan kepercayaan diri tinggi mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil). Remaja dengan kepercayaan diri tinggi akan memiliki emosi stabil dan tidak lari dari masalah dengan melakukan hal-hal negatif, diantaranya bersikap positif terhadap penyalahgunaan NAPZA.

Hal ini juga dibuktikan dalam hasil penelitian Anisyah (2009) yang menunjukkan bahwa perilaku penyalahgunaan NAPZA berhubungan dengan rendahnya kepercayaan diri.

Faktor lain yang dianggap ikut berpengaruh adalah konformitas. Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, akibat meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*). Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai suatu kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks dkk,2006). Menurut Browning & Thomas (2005), salah satu alasan umum penggunaan NAPZA adalah usaha untuk konformitas pada norma sosial. Remaja mengedepankan kekompakan, kesetiaan, kepatuhan dan solidaritas tinggi atau sikap konformitas untuk bisa diterima di lingkungan sosialnya, dalam hal ini adalah kelompok teman sebayanya (Yusuf, 2006).

Penelitian yang dilakukan Oriana (2010) menunjukkan bahwa tingkat konformitas pada remaja memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan sikap positif terhadap penyalahgunaan NAPZA.

Sarwono (2002) berpendapat konformitas adalah kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain yang di dorong oleh keinginannya sendiri, konformitas terjadi dari kesamaan antara perilaku individu dengan perilaku orang lain atau perilaku individu dengan norma. Hal ini diperkuat oleh

pernyataan Hawari (1996) menjelaskan bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jika seorang remaja berkonformitas dengan teman sebaya maka remaja didorong untuk mengikuti sikap dan perilaku kelompok dimana ia diterima dan bergabung.

Dari penjelasan-penjelasan di atas disimpulkan bahwa tingkat religiusitas dan kepercayaan diri diasumsikan merupakan faktor yang memperkuat sikap remaja untuk bersikap negatif terhadap penyalahgunaan napza. Sedangkan konformitas teman sebaya sebagai faktor yang mendorong remaja untuk menyatakan sikap positif terhadap penyalahgunaan napza. Penelitian ini kemudian berfokus untuk melihat apakah ada hubungan antara religiusitas, kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas, kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menambah wawasan pengetahuan di bidang disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan, dan perkembangan sosial.

2. Manfaat Praktis

Apabila hipotesis penelitian ini terbukti, diharapkan:

a. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi dan kajian peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA

b. Bagi orang tua dan guru/pendidik

Memberikan pengetahuan dan dorongan bagi orangtua dan para guru, agar memperhatikan religiusitas, kepercayaan diri serta kedekatan dengan anak-anak/murid, sehingga mereka tidak terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA.

D. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian pernah dilakukan antara lain oleh :

1. Anisyah (2009) dengan judul “Hubungan antara kematangan emosi dan kepercayaan diri dengan perilaku penyalahgunaan NAPZA pada wanita dewasa”. Subjek penelitian berjumlah 10 orang dari Kelurahan Catur Tunggal Kabupaten Sleman dan 20 orang dari Yayasan Sinai Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat hubungan signifikan antara kematangan emosi dan kepercayaan diri dengan perilaku penyalahgunaan NAPZA ($R=0,680$; $p=0,009$). Secara parsial ada hubungan negatif signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku penyalahgunaan NAPZA ($r=-0,539$; $p<0,01$). Artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka perilaku penyalahgunaan NAPZA semakin rendah. Persamaan penelitian ini adalah kesamaan variabel yaitu fenomena hubungan kepercayaan diri dengan

penggunaan NAPZA. Perbedaan penelitian ini yaitu (1) responden pada penelitian Anisyah adalah wanita dewasa sedangkan peneliti menggunakan remaja; (2) wilayah penelitian pada penelitian Anisyah di wilayah Sukoharjo, sedangkan peneliti di wilayah Yogyakarta; (3) alat ukur penelitian Anisa menggunakan alat ukur kepercayaan diri berdasarkan pendapat Hakim 2002; sedangkan peneliti menggunakan teori dari Lautser (2006).

2. Oriana (2010) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh tingkat konformitas dan tipe kepribadian remaja terhadap penyalahgunaan narkoba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konformitas dan tipe kepribadian secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada remaja ($R=0,047$; $p=0,021$). Namun dalam penelitian ini diketahui bahwa tingkat konformitas secara parsial pengaruhnya positif signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba. Namun tipe kepribadian tidak signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r=0,217$ ($p<0,05$) untuk tingkat konformitas, dan nilai $r=0,203$ ($p>0,05$) untuk tipe kepribadian. Persamaan dengan penelitian ini adalah (1) variabel yaitu konformitas dengan penyalahgunaan NAPZA; dan (2) responden yaitu remaja; (3) alat ukur yaitu konformitas teman sebaya berdasarkan pendapat Sears dkk, (1994); sedangkan perbedaan penelitian yaitu (1) pada penelitian Oriana menggunakan wilayah di Surabaya, sedangkan peneliti menggunakan wilayah di Yogyakarta
3. Ismail (2003) melakukan penelitian dengan judul “Korelasi antara religiusitas dan aplikasi konseling dengan sikap terhadap penyalahgunaan narkoba siswa

SMA Negeri di Makasar Sulawesi Selatan”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi sangat signifikan antara religiusitas, aplikasi konseling dengan sikap terhadap penyalahgunaan narkoba ($R=0,142$; $p=0,015$). Secara lebih detil terlihat nilai $r=-0,384$ ($p<0,01$) untuk religiusitas, dan nilai $r=-0,376$; $p<0,01$ untuk aplikasi konseling. Persamaan dengan penelitian ini adalah (1) variabel yaitu religiusitas terhadap sikap penyalahgunaan NAPZA; dan (2) responden yaitu remaja. perbedaan penelitian yaitu (1) alat ukur penelitian pada ismail menggunakan teori Kindler, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Glock & Stark (Ancok & Suroso, 2004), (2) wilayah penelitian pada penelitian Ismail berlokasi di Makasar, sedangkan penelitian ini menggunakan wilayah di Yogyakarta

4. Trisakti (2014) melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara harga diri dan persepsi pola asuh orang tua yang authoritative dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba”. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara harga diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA artinya semakin tinggi harga diri, maka semakin negatif sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA. Persamaan dengan penelitian ini adalah (1) variabel yaitu sikap penyalahgunaan NAPZA; dan (2) responden yaitu remaja; sedangkan perbedaan penelitian yaitu lokasi penelitian.